

Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia

The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance

Annisa Putri Nindya*, Rifqy Alief Abiyya**

*Universitas Brawijaya, Malang, **UPN "Veteran" Jakarta, Jakarta

Email: *annisaPutrinindya12@gmail.com, **aliefabiyya@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstract
<p>Diterima: 12 Februari 2022 Direvisi: 29 Maret 2022 Disetujui: 9 April 2022</p> <p>doi: 10.22212/jp.v13i1.2917</p>	<p><i>In the midst of heating up tensions in the vortex of the South China Sea dispute, AUKUS emerged as a new alliance under a trilateral agreement that was accused of being a security pact. Some observers argue that the alliance consisting of Australia, Britain and America is a new maneuver for their bloc to fight the increasingly aggressive domination of the People's Republic of China (PRC) in the Indo-Pacific region. With the AUKUS mission to maintain the stability of the security of the Indo-Pacific, the imagined possibility is the opposite and becomes the background for the reactions of various countries in the region, one of which is Indonesia. Indonesia is one country that has expressed concern about an arms race that may be unavoidable. Moreover, Indonesia is also seen as a middle power that has an important role in responding to tensions between the two camps. Therefore, this paper will analyze the emergence of AUKUS for the Indo-Pacific and Indonesia's position including the direction of its foreign policy related to the existing issues. The topics are analyzed using Regional Security Complex Theory and Offense-Defense Theory and qualitative descriptive methods. After further elaboration, it can be seen that the geopolitical dynamics of the Indo-Pacific are indeed constantly creating tension due to competition from external parties. Indonesia as a non-aligned country and adherents of free and active politics is expected to be able to reinterpret its principles and be firm in pioneering collective security with a firm voice with other ASEAN countries.</i></p> <p><i>Keywords: AUKUS; Indo-Pasific; People's Republic of China; South China Sea; Indonesia</i></p> <hr/> <p>Abstrak</p> <p><i>Ditengah memanasnya tensi dalam pusaran konflik sengketa Laut Tiongkok Selatan, AUKUS muncul sebagai aliansi baru di bawah kesepakatan trilateral yang dituding sebagai pakta keamanan. Beberapa pengamat berpendapat bahwa aliansi yang terdiri dari Australia, Inggris dan Amerika tersebut adalah manuver baru bagi blok mereka untuk melawan dominasi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang semakin agresif di kawasan Indo-Pasifik. Dengan misi AUKUS untuk menjaga stabilitas keamanan Indo-Pasifik, kemungkinan yang dibayangkan terjadi justru sebaliknya dan menjadi latar belakang dari reaksi beragam negara-negara dalam kawasan salah satunya adalah Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang menyatakan kekhawatirannya terhadap perlombaan senjata yang mungkin tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan secara analisis dari munculnya AUKUS bagi Indo-Pasifik serta posisi Indonesia mencakup arah kebijakan luar negerinya berkaitan dengan isu yang ada. Topik dalam tulisan ini dianalisis menggunakan Regional Security Complex Theory dan Offense-Defense Theory dan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setelah elaborasi lebih lanjut, dapat diketahui bahwa dinamika geopolitik Indo-Pasifik memang terus-menerus menciptakan tensi akibat persaingan pihak-pihak eksternal. Indonesia sebagai negara non-blok dan penganut politik bebas aktif diharapkan mampu memaknai kembali prinsipnya dan tegas dalam memelopori keamanan kolektif dengan sikap tegas satu suara bersama negara ASEAN lainnya.</i></p> <p><i>Kata Kunci: AUKUS; Indo-Pasifik; Republik Rakyat Tiongkok (RRT); Laut Tiongkok Selatan; Indonesia</i></p>

Pendahuluan

Dunia internasional baru-baru ini dikejutkan oleh terbentuknya pakta pertahanan strategis trilateral bernama AUKUS yang dibentuk oleh aliansi baru Amerika Serikat dengan Inggris dan Australia. Pakta pertahanan ini disebut-sebut memiliki potensi dampak yang cukup signifikan dan mampu mengguncang ranah geopolitik global khususnya di Indo-Pasifik. Jika ditarik menuju akar sejarah dan penyebabnya, komunitas internasional menganalisis bahwa AUKUS merupakan salah satu manuver dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di wilayah Asia, dimana intensinya disajikan secara implisit pada saat pengumuman¹. Terutama dengan klaim Tiongkok pada Laut Cina Selatan dengan pendekatan konvergensi sipil-militer dan demi kepentingan nasionalnya yang mengakibatkan stabilitas kawasan Indo-Pasifik semakin memanas².

Pada dasarnya, Laut Cina Selatan telah menjadi isu hangat bagi publik internasional dalam beberapa tahun terakhir akibat sengketa sengit yang melibatkan sejumlah negara di kawasan sekitarnya. Laut Cina Selatan merupakan wilayah perairan dengan potensi melimpah pada sumber daya alam hayati dan non hayati, serta pendukung bagi upaya pengembangan di bidang ekonomi, politik dan keamanan khususnya militer, dimana akhirnya menjadikannya sebagai objek strategis bagi negara-negara yang lokasinya beririsan dan berbatasan dengan kawasan ini. Melalui risetnya, Tiongkok mengungkapkan

secara optimis bahwa terdapat cadangan minyak 10 kali lipat melebihi milik Amerika Serikat yang terdapat dalam kawasan tersebut atau sekitar 213 miliar barel³. Menandakan bahwa kekayaan laut dari Laut Cina Selatan sangatlah potensial tidak hanya pada segi hasil laut tetapi juga pertambangan *offshore*. Sementara Amerika melalui *Energy Information Administration* (EIA) melalui surveinya menyatakan bahwa terdapat kandungan 11 miliar barel minyak beserta 190 hingga 900 triliun kaki kubik gas alam di kawasan Laut Cina Selatan atau setara dengan cadangan minyak milik Qatar⁴.

Berdasarkan artikel 122 dari *The United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982, Laut Cina Selatan masuk ke dalam golongan laut *semi-enclosed* yang dikelilingi oleh beberapa negara dan berhubungan langsung dengan laut dan samudra⁵. Sehingga dengan segala kekayaan yang dimiliki Laut Cina Selatan, eskalasi konflik sangat mungkin untuk menjadi semakin mencuat dan tidak terhindarkan. Sengketa yang disebutkan sebelumnya diawali oleh klaim terhadap wilayah perairan dan daratan gugusan kepulauan *Spartly* dan *Parecel*, yang dimulai oleh Tiongkok dengan "*Nine-Dashed Line*" pada tahun 1974 dan 1992. Klaim yang ada meliputi landasan kontinen, garis batas laut dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)⁶. Hal ini kemudian menjadi penyebab dari hilangnya sebagian besar kedaulatan teritorial dan mengancam keamanan nasional beberapa negara seperti Indonesia

1 Dyas Bintang Perdana, Rizaldi Dolly Ramasandi, and Maria Evangelina Setiawan, "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme," *Jurnal Defendonesia* 5, no. 2 (2021): 34.

2 Yusa Djuyandi, Adilla Qaia Illahi, and Adinda Corah Habsyah Aurel, "Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 114, <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.112-124>.

3 Djuyandi, Illahi, and Aurel, 113.

4 R. Roza, P. P. Nainggolan, and S. V. Muhammad, "Konflik Laut China Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2013): 48-63.

5 Melita Angelin Bidara and Michael Mamentu, "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan," *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1 (2018): 2.

6 Adrianus Revi Dwiguna and Muhammad Syaroni, "Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok Di Laut China Selatan Dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia," *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 2, no. 2 (2019): 146, <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/27>.

khususnya pada wilayah laut di Natuna, Filipina, Malaysia, Vietnam, dan Brunei, serta melibatkan Singapura dan Taiwan atau disebut juga sebagai *claimant states*⁷.

Selain negara-negara yang beririsan dengan Laut Tiongkok Selatan, terdapat juga pihak eksternal seperti Amerika Serikat, Jepang dan India memiliki kepentingan terhadap kawasan tersebut dan berakhir dengan upaya intervensi dalam konflik yang ada. Amerika Serikat sebagai negara adidaya merasa memiliki peran penting dalam konflik di kawasan Laut Tiongkok Selatan mengingat kepentingannya untuk mobilisasi militer serta dominasi global. Dasar dari tindakan tersebut adalah fakta bahwa sejumlah negara di Asia Tenggara dalam kawasan tersebut adalah mitra strategis Amerika Serikat sejak lama, dimana sudah menjadi keharusan untuk meningkatkan dukungan politik dan militer untuk menghadapi Tiongkok. Terdapat juga pertimbangan lain yaitu kekhawatiran atas tindakan provokatif Tiongkok yang menghasilkan dominasi dalam kawasan tersebut.

Meskipun begitu, Amerika Serikat nyatanya masih membuka kesempatan menjalin hubungan baik dengan Tiongkok, meskipun dengan penilaian bahwa klaim Tiongkok atas wilayah Laut Tiongkok Selatan berdasar pada fakta historis tidak bisa dibenarkan. Upaya intervensi Amerika Serikat berujung ditolak oleh Tiongkok dengan alasan keterlibatannya dianggap akan mengarah pada upaya internasionalisasi sengketa, yang nantinya akan memperkeruh keadaan karena intervensi tambahan dari pihak eksternal lain⁸. Tiongkok bahkan mengeluarkan kebijakan-kebijakan ofensif atas klaimnya terhadap Laut Tiongkok Selatan ini, salah satunya adalah meluncurkan *medium-range ballistic missile*

HQ-9 ke kepulauan Woody yang merupakan wilayah sengketa pada tahun 2016⁹.

Bersamaan dengan situasi yang semakin kompleks, AUKUS diratifikasi pada 15 September 2021 dengan tujuan utama yaitu pengembangan dan penyediaan kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia yang akan dibangun di Adelaide¹⁰. Amerika Serikat dan Inggris akan meminjamkan teknologi tercanggih mereka di bidang angkatan laut, yang mana hal ini menandai kali pertama bagi Amerika Serikat dalam berbagi teknologi propulsi nuklir dengan sekutu selain Inggris¹¹. Melalui teknologi tersebut Australia akan memiliki kapal selam anti deteksi yang dapat melaju jauh lebih cepat dari kapal selam konvensional, menyelam selama berbulan-bulan, dan menembakkan misil dengan jarak yang lebih jauh. Proyek kapal selam tersebut merupakan titik krusial dari tujuan ketiga negara dalam pertukaran informasi dan teknologi dalam sejumlah bidang seperti teknologi kuantum, intelejen dan pengadaan misil jelajah¹². Presiden AS Joe Biden bersama dengan Menteri Inggris Boris Johnson serta Perdana Menteri Australia Scott Morrison menegaskan bahwa kesepakatan ini adalah sebuah kewajiban dan didesain untuk memastikan stabilitas keamanan dan perdamaian regional jangka panjang di Indo-Pasifik¹³.

Seorang professor dari *the Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center for Security Studies* berpendapat bahwa AUKUS adalah kekacauan jangka pendek (meskipun berpotensi sangat berbahaya) tetapi sebuah kemenangan jangka

7 Perdana, Ramasandi, and Setiawan, "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme," 34.

8 Bidara and Mamentu, "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan," 3.

9 Perdana, Ramasandi, and Setiawan, "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme," 34.

10 Lukman Y. Prakoso, "AUKUS Peluang Dan Kendala Bagi Indonesia," *Jurnal Maritim Indonesia* 9, no. 3 (2021): 216-17.

11 Douglas Peifer, "French Anger over the AUKUS Trilateral Security Partnership Explained," *Journal of Indo-Pacific Affairs*, no. September (2021): 1.

12 Prakoso, "AUKUS Peluang Dan Kendala Bagi Indonesia," 217.

13 Prakoso, 216.

panjang bagi Australia. Tiongkok sebagai negara yang paling disinggung dalam isu ini merespon keras dengan tuduhan bahwa aliansi tersebut adalah bentuk “tidak bertanggung jawab” dan menciptakan eskalasi ketegangan antara Washington dan Beijing. Amerika Serikat bersitegang dengan Uni Eropa yang merasa dikhianati, kemudian Australia secara tidak langsung merusak hubungannya beberapa negara penting yang menjadi mitra strategisnya di ASEAN dan Eropa seperti Jerman, Malaysia bahkan Indonesia¹⁴. Sebagai negara dengan status *middle power* yang berlokasi di wilayah strategis kawasan Indo-Pasifik sekaligus sebagai bagian dari negara non-blok, Indonesia diharapkan mampu menjadi episentrum untuk menjaga stabilitas keamanan regional tanpa perlu mengorbankan hubungan baik dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok. Meskipun dalam mencapai hal tersebut tentunya sangat kompleks, terutama dengan konsentrasi diplomasi yang terpecah akibat meningkatnya tensi dilaut Natuna akibat *Coast Guard* Tiongkok mengganggu kedaulatan wilayah tersebut¹⁵.

Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis telah menjadi bagian dari penting dari objektif negara-negara lain seperti Eropa. Dengan iklim geopolitik kawasan yang makin tidak stabil, hal ini tentunya akan berdampak pada dinamika politik domestik negara-negara di Indo-Pasifik, belum lagi dengan isu persaingan senjata dan dilanggarnya perjanjian non-proliferasi¹⁶. Perjanjian non-proliferasi ini mengatur bahwasanya hanya negara-negara

bersenjata nuklir yang diberikan izin untuk pengayaan uranium pada nuklir. Dengan kemitraan AUKUS yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, hal ini justru menjadi kontradiktif dengan respon beragam yang diterima dari berbagai pihak¹⁷. Dengan demikian ini bisa saja melanggar perjanjian non pro-liferasi nuklir. Inilah yang menjadi perbedaan secara teori dan praktek. Secara teori yang seharusnya negara tertentu yang bisa menggunakan uranium untuk nuklir tetapi faktanya tidak, terlepas dari bantuan oleh negara seperti Amerika Serikat dan Inggris. Inilah yang juga menjadi salah satu masalah terhadap AUKUS sehingga berdampak terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik.

Oleh karena latar belakang tersebut, tulisan ini akan menekankan kepada bagaimana posisi Indonesia dalam fenomena AUKUS dan serta langkah apa yang akan diambil oleh Indonesia baik dalam persiapan yang proposional maupun penerapan kebijakan. Penelitian ini juga akan mengulik bagaimana tindakan yang bisa bertentangan dengan perjanjian non pro-liferasi nuklir yang berkaitan dengan AUKUS sehingga penggunaannya dapat mempengaruhi stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik terlepas dari klaimnya yang justru ingin menciptakan perdamaian dalam kawasan tersebut. Lalu juga sikap Tiongkok sebagai negara berpengaruh di Indo-Pasifik terhadap munculnya AUKUS. Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan proyeksi lebih jauh terkait dampak dan situasi keamanan bagi negara Indo-Pasifik yang akan tercipta dari fenomena terbentuknya AUKUS, serta bagaimana negara khususnya Indonesia sebagai fokus dalam tulisan ini akan dan seharusnya bertindak.

14 Suara Merdeka, “Indonesia Diuji Dalam Ketegangan AUKUS,” September 23, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.suaramerdeka.com/opini/pr-041267693/indonesia-diuji-dalam-ketegangan-aukus?page=2>.

15 Perdana, Ramasandi, and Setiawan, “Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme,” 35–36.

16 Mohamad Rosyidin, “AUKUS Dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik,” RMOL.ID, September 11, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://publika.rmolid/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik>.

17 CNNIndonesia, “Mengenal AUKUS, Kesepakatan Kapal Selam Nuklir Bikin Gaduh,” September 21, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210921142233-113-697340/mengenal-aukus-kesepakatan-kapal-selam-nuklir-bikin-gaduh>.

Kerangka Teori/Analisis

Teori Kompleksitas Keamanan Regional

Teori Kompleksitas Keamanan Regional atau Regional Security Complex Theory (RSCT) menurut Buzan dan Waver yaitu penekanan terhadap unsur regional atau kawasan ketika memahami sebuah dinamika keamanan dan perkembangan negara yang berada di kawasan tersebut¹⁸. Negara-negara yang memang berada dalam satu kawasan bukan berarti memiliki keharmonisan yang terus-menerus atau bagaikan tidak ada ketegangan satu sama lain walaupun antar negara memiliki ketergantungan satu sama lain. Permasalahan keamanan di kawasan pun dapat memengaruhi keamanan nasional negara. Dalam suatu kawasan bahkan dipenuhi oleh beberapa hal seperti aliansi negara lain hingga muncul external power, lalu perimbangan kekuatan antar negara. Sebenarnya dalam hubungan suatu negara di satu kawasan menimbulkan dua hal yaitu amity dan enmity. Amity yang dimaksud merupakan hubungan antar negara dari pertemanan biasa menjadi lebih baik dan dekat antar negara serta pada akhirnya dapat dukungan dan perlindungan dalam keamanan. Sementara enmity hubungan antar negara dikawasan didasari atas kecurigaan antar negara-negara khususnya dikawasan tersebut. Oleh karena itu dengan teori ini dapat menganalisis bagaimana perkembangan keamanan di suatu kawasan hingga pada akhirnya dapat mewujudkan keamanan kawasan tersebut.

Terdapat empat tingkatan dalam menganalisis keamanan kawasan. Pertama, bersumber pada keamanan domestik satu negara. Keamanan domestik suatu negara dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap negara lain karena bisa jadi akan merembet yang disebabkan ketidakstabilan

dari keamanan domestik tersebut. Kedua, terbentuk karena adanya hubungan antar negara dikawasan tersebut. Hubungan atau adanya interaksi antar negara dalam kawasan inilah yang bisa memengaruhi tindakan dan kondisi keamanan tersebut. Ketiga, adanya interaksi satu kawasan dengan kawasan lain yang dimana interaksi ini dapat meningkatkan keamanan atau justru meningkatkan kondisi yang lebih tegang dalam kawasan tersebut. Lalu keempat yang terakhir adanya kekuatan global yang dirinya merasa memiliki peran di kawasan tersebut, dalam artian aktor-aktor dari luar kawasan ikut campur karena negara atau aktor tersebut memiliki kekuatan atau power¹⁹.

Teori ini memiliki dua variabel yaitu internal dan eksternal. Variabel internal memiliki beberapa indikator, pertama yaitu letak geografis yang dimana negara tersebut terdapat di satu kawasan walaupun tidak semua negara yang satu kawasan ada kesepakatan mengatur keamanan. Indikator lainnya adalah interaksi antar negara yang dimana melihat kedekatan negara-negara tersebut sehingga menimbulkan hubungan yang erat dan merasa merupakan satu kesatuan yaitu di satu kawasan. Indikator terakhir adalah kesamaan sistem, kesamaan sistem yang dimaksud adalah banyaknya kesamaan dalam sistem budaya, politik, ekonomi, dari kesamaan yang kompleks inilah yang menimbulkan rasa solidaritas bersama. Selanjutnya variabel eksternal yang dapat diukur melalui dua indikator yaitu situasi internasional dan isu yang sedang berkembang²⁰. Situasi internasional yang dimana indikator ini untuk melihat kondisi yang terjadi di dunia sehingga memunculkan pertanyaan, apakah

18 Barry Buzan and Ole Waver, *Regions and Powers The Structure of International Security* (New York: Cambridge University Press, 2003).

19 Buzan and Waver.

20 Marianne Stone, "Security According to Buzan: A Comprehensive Security Analysis," *Security Discussion Papers Series 3*, no. 1991 (2009): 432-33, http://www.geest.msh-paris.fr/IMG/pdf/Security_for_Buzan.mp3.pdf.

diperlukan pengaturan keamanan di suatu kawasan. Selanjutnya isu yang berkembang, isu berkembang yang dimaksud adalah dari isu-isu tersebut dapat meningkatkan kerjasama keamanan di kawasan tersebut seperti isu terorisme.

Kompleksitas keamanan ASEAN bisa dikatakan di analisis interaksi dengan kawasan dan pengaruh kekuatan global yang ingin ikut campur. Permasalahan Laut Tiongkok Selatan yang menjadi isu panas hingga saat ini antara beberapa negara ASEAN dengan Tiongkok menyebabkan rumitnya dinamika keamanan wilayah. Belum lagi seperti terancamnya klaim Laut Tiongkok Selatan oleh Tiongkok yang membuat beberapa negara ASEAN geram dan protes. Lalu adanya kekuatan global seperti dari Amerika Serikat yang mencoba memperluas pengaruhnya di ASEAN atau Indo-Pasifik secara umum. Adanya AUKUS bisa di katakan menjadi salah satu cara menyebarkan pengaruh Amerika. Mereka tidak secara langsung terjun, akan tetapi ada wadah dan berakhir kepada perjanjian yang menjadi batu loncatan Amerika Serikat. Walaupun tidak langsung, efek dari AUKUS inilah yang membuat stabilitas keamanan Indo-Pasifik semakin kompleks. Pada awalnya ini kerjasama kapal selam bertenaga nuklir, tapi tidak bisa dipungkiri selanjutnya alat tersebut dapat digunakan untuk melawan pengaruh Tiongkok.

Teori Offense-Defense

Teori yang biasa di kenal juga *Offense-Defense Theory* dicetuskan oleh Stephen Van Evera, ini juga berangkat dari istilah *security dilemma*. *Security Dilemma* merupakan keadaan suatu tindakan atau fenomena antara satu negara atau beberapa negara yang dimana memengaruhi keamanan negara lain baik itu meningkatnya keamanan atau melemahnya keamanan²¹. Dalam politik internasional

terdapat dua strategi dasar yaitu ofensif dan defensif. Defensif merupakan strategi dimana negara mencoba untuk mempertahankan wilayah territorialnya dan sumber daya yang memang mereka sudah kuasai. Strategi defensif ini juga bertujuan untuk menciptakan ketidakmungkinan bagi negara lain dalam untuk menguasai wilayah negara defensif. Sementara ofensif merupakan strategi dimana negara menambahkan sumber daya dan penggunaan militer yang potensial bahkan dapat mengancam negara lain. Dengan adanya *Offense-Defense Theory*, *security dilemma* akan meningkat ketika offense lebih mendominasi yang pada akhirnya dapat muncul sentimen antar negara bahkan kemungkinan perang. Sementara ketika defense lebih mendominasi serta unggul justru bisa mereda kemungkinan perang karena negara lebih fokus bertahan²². Teori offense-defense muncul sebagai bagian penting dalam studi hubungan internasional khususnya studi keamanan.

Teori ini dapat digunakan untuk menganalisa suatu kebijakan atau fenomena secara luas dimana dalam tulisan ini, analisa dilakukan terhadap beberapa yaitu Australia, Inggris dan Amerika Serikat dan kesepakatan mereka yaitu pakta keamanan trilateral AUKUS. *Security Dilemma* memang dapat dikatakan sangat kentara terjadi di Indo-Pasifik khususnya Tiongkok yang memang cukup sentimen dengan Amerika Serikat. Tiongkok dan negara lainnya bisa menganggap bahwa ini ancaman dan dapat memengaruhi kebijakan Tiongkok dan negara lainnya termasuk Indonesia. Serta dengan ini bisa menjelaskan sebab-sebab ketika nanti akan terjadi sentimen yang lebih bahkan jika perang antar negara terjadi karena AUKUS

Dilemma,” *World Politics* 30 (1978), <https://doi.org/10.2307/2009958>.

22 Avidit Acharya and Kristopher W. Ramsay, “The Calculus of the Security Dilemma,” *Quarterly Journal of Political Science* 8, no. 2 (2013): 183–203, <https://doi.org/10.1561/100.00011066>.

21 Robert Jervis, “Cooperation Under the Security

ini²³. Dari sisi Australia bisa saja mereka mengklaim bahwa ini tindakan defensif untuk mencegah kekuatan Tiongkok jika sewaktu-waktu mengancam.

Apabila dalam kondisi *security dilemma* meningkat berarti menandakan ancaman terhadap negara tersebut, sementara dalam kondisi tersebut negara melakukan defense lebih unggul dibanding offense ini akan meredakan kondisi dari dilema bahkan perang tersebut. Bisa dikatakan ini menjadi asumsi negara untuk self-defense karena suatu keadaan. Teori ini memberikan perspektif baru dalam politik internasional bahwa perang bisa dicegah ketika defense lebih dominan dan menguntungkan dibandingkan offense melalui skema offense-defense balance²⁴. Perang terjadi karena dominasi offense yaitu salah satunya munculnya perlombaan alutista yang cepat. Secara tidak langsung AUKUS bisa menjadi tempat perlombaan alutsista khususnya kapal selam tenaga nuklir. Dari sini juga dapat menimbulkan asumsi bahwa negara-negara bisa menjadi tidak kooperatif dan hubungannya pun bisa renggang hingga peperangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pemahaman secara deskriptif, dimana tulisan ini akan menekankan pada dinamika yang terjadi dalam kawasan Indo-Pasifik setelah terbentuknya aliansi trilateral AUKUS (Australia, Inggris dan Amerika Serikat) dalam upaya melawan dominasi Tiongkok beserta perspektif Indonesia sebagai negara yang memiliki hubungan erat dengan kedua blok. Jenis data

yang diambil adalah data sekunder dengan metode pengolahannya yaitu melalui studi literatur dimana metode ini dilakukan dengan analisis bacaan atau penelitian terdahulu yang memang relevan dengan topik pembahasan pada tulisan ini. Data sekunder yang dikutip dalam tulisan ini diambil melalui artikel ilmiah, buku, jurnal, dan lainnya.

Pengaruh AUKUS Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Indo-Pasifik

Perlombaan senjata adalah salah satu faktor yang bisa menimbulkan *security dilemma*. *Security dilemma* bukan hal baru dalam kajian keamanan, dari sini bisa terlihat juga sebuah ancaman keamanan. Tindakan ini juga bisa dikatakan sebagai tindakan ofensif yang dimana akan menimbulkan ancaman kepada negara lain. Masing-masing pemimpin negara AUKUS, Scott Morrison (Australia), Boris Johnson (United Kingdom), dan Joe Biden (United State of America) menyatakan dengan jelas bahwa AUKUS tidak akan melanggar *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT) yang turut disepakati dan ditandatangani oleh ketika negara tersebut pada tanggal 1 Juli 1968. Jika hal ini untuk defensif, tetapi tidak bisa dihilangkan akan terjadi ketegangan khususnya antara AUKUS dan Tiongkok yang bisa saja mejadi pemicu perang nuklir. Secara logis hal tersebut bukan hanya merugikan kedua belah pihak yang konflik akan tetapi berefek kepada kawasan Indo-Pasifik bahkan untuk perdamaian dunia. Perlu diketahui bahwa dalam NPT, setiap negara yang ikut serta dalam penandatanganan telah sepakat dan komitmen untuk melakukan batasan terhadap senjata nuklir²⁵.

23 Anna Cornelia Beyer, Alberto Priego, and Nikolay Murashkin, "Abolishing the Security Dilemma: Why We Need to Integrate the Militaries," *Cambridge Journal of Eurasian Studies* 2 (2018): 1-20, <https://doi.org/10.22261/cjes.93eazo>.

24 Acharya and Ramsay, "The Calculus of the Security Dilemma."

25 CNN Indonesia, "Pengamat: Australia Manfaatkan Celah Untuk Kapal Selam Nuklir," CNN Indonesia, 21 September 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210921095858-113-697141/pengamat-australia-manfaatkan-celah-untuk-kapal-selam-nuklir.%0A>.

Munculnya AUKUS tentunya menarik perhatian dari negara-negara di kawasan Indo-Pasifik khususnya Tiongkok yang menjadi oposisi dari Amerika Serikat. Khususnya di kawasan Indo-Pasifik mulai dari militer hingga ekonomi memang didominasi oleh Tiongkok dan ketika negara menentang Tiongkok dapat berpengaruh kepada ekonomi dan keamanan kawasan. Dengan begitu, perlindungan ekonomi sangat penting dalam upaya pencegahan ketidakstabilan atau bahkan kejatuhan²⁶. Dominasi kekuatan Tiongkok dalam berbagai aspek baik militer ataupun ekonomi di kawasan Indo-Pasifik inilah yang menjadikan AUKUS sebagai jalan untuk distribusi kekuatan di kawasan tersebut, bukan sekadar dominasi kekuasaan Tiongkok dalam kawasan. Hal ini memang disoroti oleh Tiongkok bahwa perjanjian AUKUS merupakan sinyal dari Washington sebagai peringatan untuk menangkis bahkan melawan bagaimana perkembangan kekuatan militer dari Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, mengartikulasikan terdapat bahaya yang dihasilkan dari AUKUS termasuk lemahnya rezim yang non-proliferasi nuklir dan meningkatnya kompetisi nuklir²⁷. Pandangan dari Beijing memang sebagai lawan dari pihak AUKUS. Akan tetapi peluang dalam meningkatnya kompetisi nuklir bisa saja terjadi khususnya negara yang dominan di kawasan dan inilah yang nantinya akan menjadi ancaman di kawasan tersebut.

Kekuatan militer dan ekonomi Tiongkok bukan hanya terhadap kawasan Indo-pasifik bahkan pengaruhnya dalam kekuatan global juga meningkat. Pada dasarnya Australia sadar bahwa kekuatan Tiongkok memiliki kapasitas atau kemampuan untuk serangan jarak jauh

26 M. Farrel, B. Hettne, and L. V. Langenlove, *Global Politics of Regionalism: Theory and Practice* (London: Pluto Press, 2005).

27 Jagannath Panda and Swanstorm Niklas, "AUKUS: Resetting European Thinking on the Indo-Pacific" (Stockholm, 2021), 115-16, www.isdp.eu.

bahkan jangkauan untuk melakukan serangan ke Australia. Dengan itu perlu adanya pembenahan oleh Australia karena ini menjadi salah satu urgensi Australia dalam keamanan²⁸. Australia pun cukup khawatir jika tidak dapat mengantisipasi serangan militer Tiongkok, dengan ini pakta AUKUS lah memberi akses persenjataan kapal selam nuklir dan rudal jarak jauh. Perlu kita ketahui juga bahwasanya saat ini kawasan regional Indo-Pasifik menjadi tempat atau ladang dari ekonomi dan geopolitik global. Inilah yang menjadi sorotan negara-negara sehingga hasrat dari negara-negara super power yang memang memiliki kekuatan dan pengaruh ingin dimana pengaruh dari negaranya dominan di kawasan tersebut. Kawasan ini tidak lepas dari persaingan dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok yang pastinya dapat memengaruhi kondisi stabilitas keamanan kawasan. Setiap negara di kawasan pun memang ada yang pro ataupun kontra terhadap dua negara adidaya ini. Belum lagi ancaman kawasan dari Korea Utara yang juga memiliki kekuatan serangan jarak jauh dan program nuklir dari negara tersebut bahkan bisa membuat ketegangan keamanan yang lebih berisiko²⁹. Perlu diingat juga bahwa munculnya AUKUS juga berdampak terhadap kompleksitas keamanan regional. Hal ini terjadi karena adanya kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Inggris yang berusaha masuk ke Indo-Pasifik secara lebih dalam dengan AUKUS sebagai alat atau batu loncatan.

Adanya dominasi Tiongkok di kawasan, beberapa negara menganggap bahwa Amerika Serikat dapat berperan dalam menghentikan

28 Thomas Shugart, "Australia and the Growing Reach of China's Military" (Sydney: Lowy Institute for International Policy, 2021), <https://doi.org/https://doi.org/APO-313511>.

29 Kim Duyeon, "Indo-Pacific Views of Korean Peninsular Security," in *Embracing the Indo-Pacific? South Korea's Progress towards a Regional Strategy* (Perth: Perth USA Asia Centre, 2020), 76-113.

Tiongkok karena ada kapabilitas dan AUKUS-lah yang dapat menjadi perwujudan keamanan kawasan. Secara teoritis sikap dari Amerika Serikat ini dikatakan sebagai *balance of power* atau penyeimbangan kekuatan yaitu melakukan sebuah kerjasama kepada negara lain untuk antisipasi atau menghadapi kekuatan negara lain yang dianggap mengancam. Terdapat kekhawatiran dan kecemasan atas dominasi Tiongkok adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara Indo-Pasifik, terlebih pada saat ini juga semakin tegang sengketa di Laut Tiongkok Selatan karena perbedaan landasan dengan Tiongkok dan negara-negara ASEAN. Tiongkok mengklaim kepemilikan atas Laut Tiongkok Selatan, padahal terdapat aturan yang memang disepakati dalam UNCLOS. Akan tetapi Tiongkok secara sepihak menggunakan *Nine Dash Line* atau Sembilan garis putus-putus yang justru memicu sengketa dan ketegangan antar negara di kawasan tersebut. Ini juga bisa menjadi kecemasan kolektif negara yang terlibat dalam sengketa Laut Tiongkok Selatan. Adanya klaim dari Tiongkok bukan hanya Laut Tiongkok Selatan tetapi juga Samudra Hindia, Tiongkok menunjukkan bahwa ini menjadi ambisinya adalah untuk meningkatkan jaringannya khususnya dalam bidang militer.

Pakta keamanan AUKUS kemudian mengundang banyak analis yang menganggap Tiongkok-lah yang memicu adanya AUKUS. Kerja sama kapal selam nuklir ini sebagai sebuah antisipasi ketika terjadi perang. Khususnya antisipasi terhadap gerakan Tiongkok yang bisa mengganggu kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan Indo-Pasifik³⁰. Gerakan Tiongkok bukan hanya di Laut Tiongkok Selatan saja. Pada saat ini, partisipasi regional Indo-Pasifik sebagai

tercatat tatanan regional baru dibawah inisiatif Tiongkok yang bisa menutup akses atau memblokir pengaruh negara lain di kawasan. Padahal dikatakan kawasan ini sebagai tempat untuk negara Asia bangkit dan stabilitas keamanan membaik justru dipengaruhi oleh Tiongkok. Tiongkok pun bisa saja menunda ambisi kekuasaan global untuk menambah kekuasaan peran di kawasan ini³¹. Jadi tidak heran bahwa AUKUS merupakan sinyal yang bisa mengancam dan Tiongkok menganggap AUKUS sebagai tindakan ofensif karena bisa saja berdampak kepada *security dilemma* Tiongkok dan sebaliknya, Tiongkok pun dapat dianggap menghalangi pengaruh Amerika Serikat di Indo-Pasifik bahkan sehingga bisa menimbulkan ketegangan keamanan. . Pada saat ini AUKUS dapat dikatakan sebagai representasi atau manifestasi Amerika Serikat dari pendekatan Kerjasama multilateral dalam mempertahankan kekuatannya di kawasan Indo-Pasifik bahkan menghadang ambisi Tiongkok³². Walaupun bisa saja Amerika hanya mengatasmamakan dirinya sendiri tanpa embel-embel aliansi. Dari power politics kedua negara ini, selain manifestasi Amerika Serikat, dapat dikategorikan juga bahwa AUKUS sebagai penyeimbang keamanan Indo-Pasifik dan menghadapi tetap ketegangan Tiongkok yang nantinya menimbulkan risiko yang lebih kecil bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik.

Tidak hanya pengaruh terhadap Tiongkok, ASEAN sebagai kawasan regional di Indo-Pasifik memiliki efek dan pengaruhnya dari kerjasama aliansi AUKUS. Pemerintah negara dari Aliansi AUKUS memang dengan formal

30 Yehuda Bimo Yudanto Purwantoro Putro, "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, November 17, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>.

31 Jake Sullivan and H. Brands, "China Has Two Paths To Global Domination," Carnegie Endowment for International Peace, May 22, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://carnegieendowment.org/2020/05/22/Tiongkok-has-two-pathsto-global-domination-pub-81908>.

32 Amanda Trea Phua, "AUKUS: ASEAN's Hesitant Response," RSIS, October 29, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/aokus-aseans-hesitant-response/#.Ygd3mN9BzIU>.

dan tegas menyatakan bahwa aliansi AUKUS tidak akan memperlemah terkait sentralitas ASEAN dalam upaya untuk membangun stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Salah satu analis senior Australia Strategic Policy Institute, Malcom Davis mengatakan bahwa munculnya aliansi AUKUS tidak untuk menghadang negara Indonesia, Malaysia, atau bahkan negara ASEAN lain, tetapi kerjasama dalam membeli kapal selam bertenaga nuklir untuk menghadang dari pada Tiongkok³³. Jika kita lihat pernyataan yang dikeluarkan dari orang yang memang di posisi mendukung terhadap AUKUS adalah hanya untuk menghadapi penguasaan Tiongkok. Akan tetapi dalam memunculkan sesuatu kekuatan untuk menghadang kekuatan lain pastinya disisi lain ada rasa kekhawatiran yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman baru. Pandangan negara-negara ASEAN terhadap AUKUS pun tergantung bagaimana posisi negara, jika tidak mengancam stabilitas keamanan ASEAN berarti tidak ada masalah dan AUKUS sebagai tindakan defensif Australia tapi sebaliknya, jika terancam berarti tindakan ofensif yang membuat rumit keamanan kawasan. Pernyataan dengan alibi tidak akan mengesampingkan dan memperlemah ASEAN justru sebenarnya AUKUS dapat melengkapi kerjasama multilateral yang tidak melibatkan negara-negara ASEAN, inilah yang sebenarnya perlu di khawatirkan bagi negara ASEAN karena bisa saja kedepannya tidak lagi dianggap oleh negara adidaya karena mereka hanya mengedepankan kepentingannya.

Pada dasarnya Asia Tenggara memang tetap menganggap dan juga menegaskan kembali terkait peran dan posisinya yang sudah lama berdiri sebagai aktor yang memiliki peran sentral dalam kawasan sebagai penjaga perdamaian dan stabilitas keamanan

33 Lukas Singarimbun, "AUKUS, Sentralitas ASEAN, Dan Keamanan Regional," detikNews, October 5, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://news.detik.com/kolom/d-5753713/aukus-sentralitas-asean-dan-keamanan-regional>.

Indo-Pasifik melalui mekanisme dialog, mekanisme dialog yang pernah dilakukan itu adanya Komunitas Politik-Kelompok ASEAN yang memang untuk memastikan perdamaian di kawasan ASEAN³⁴. Jika hanya ASEAN, dialog bisa berdampak baik tetapi ketika lebih luas seperti kawasan Indo-Pasifik, bisa saja tidak memberikan efek dominan khususnya terhadap Tiongkok. Bisa ditinjau dari segi *power* atau kekuatan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN yang dimana Tiongkok lebih berpengaruh dan ber-*power* dibanding negara lainnya di kawasan Indo-Pasifik.

Sebenarnya negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik perlu memiliki sebuah kesadaran pada saat ini memburuknya hubungan antara Tiongkok dan Australia lalu meningkatnya aktivitas militer di Laut Tiongkok Selatan atau pun selat Taiwan yang memicu ketegangan antar negara di kawasan dan masalah keamanan menjadi lebih kompleks. Hal ini seharusnya sudah menjadi tanda atau rambu bahwa stabilitas keamanan bahkan hingga ekonomi di Indo-Pasifik sedang memburuk. Dengan ini perlu membutuhkan sebuah penyeimbangan secara material untuk meningkatkan stabilitas keamanan tersebut. Strategi Australia dengan adanya AUKUS ini bisa di satu sisi bisa dianggap sebagai Langkah yang rasional dan sejalan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mempromosikan terciptanya perdamaian dan menjauhkannya dari perang dan konflik³⁵.

Tidak dapat dipungkiri bahwa AUKUS adalah respon dari kekuatan Tiongkok dan sebaliknya yaitu Tiongkok sebagai negara kuat di Indo-Pasifik mengancam dan menganggap ini ancaman. Serta negara lain yang menanggapi AUKUS sebagai ancaman atau

34 ASEAN, "ASEAN Political Security Community," Association of Southeast Asian Nations, accessed February 12, 2022, diakses 23 Desember 2021 <https://asean.org/our-communities/asean-political-security-community/>.

35 Delanova, "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral Aukus Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik."

tidak bergantung dari posisi negara tersebut. ASEAN sebagai entitas yang ada di Indo-Pasifik seharusnya bisa lebih terbuka dengan peluang yang memang dapat menguatkan keamanan seperti Kerjasama secara ketentuan regional ataupun dari eksternal. Pada akhirnya, Kerjasama penguatan juga dapat berefek kepada tumbuhnya kepercayaan strategis sehingga bisa mengedepankan konsep keamanan dalam kawasan dengan tujuan mengurangi hambatan hubungan antar negara.

Respon dan Sikap Indonesia terhadap Aliansi AUKUS

Indonesia merupakan negara non-blok yang cukup dekat dengan dua kubu adidaya, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), beserta sekutunya. Kedua negara tersebut seperti yang diketahui memiliki persaingan sengit dalam konteks power dan baru-baru ini semakin memanas dengan terbentuknya aliansi AUKUS terdiri dari Amerika Serikat, Inggris dan Australia. AUKUS muncul dari agresivitas Tiongkok dalam konflik sengketa Laut China Selatan akibat keterlibatan Amerika Serikat. Dengan Australia sebagai tetangga Indonesia secara geografis, kapal selam nuklir dan alutista Australia lainnya yang diwacanakan untuk dikembangkan di bawah kesepakatan AUKUS berpotensi melewati wilayah perairan ASEAN yang beririsan dengan Indonesia. Hal tersebut akan melanggar Southeast Asia Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak signifikan pada ASEAN khususnya Indonesia.

Indonesia menjadi negara ASEAN pertama yang memberikan pernyataan resmi dalam sebuah pertemuan dengan *Asia Society* melalui Menteri Retno Marsudi, bahwasanya terdapat kekhawatiran mengenai aliansi ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perlombaan senjata dan *power projection*, dimana

kemudian dampaknya adalah guncangan pada stabilitas perdamaian kawasan³⁶. Malaysia menyusul dengan kegelisahan yang sama dan berharap bahwa negara-negara Asia Tenggara dapat merespon isu mengenai AUKUS dengan konsensus yang jelas. Kekhawatiran Malaysia terhadap terganggunya stabilitas Asia Tenggara kemudian menghantarkan pada upaya kunjungan diplomatik ke Tiongkok dalam rangka membahas penanganan yang tepat untuk isu tersebut³⁷.

Berbeda dengan Malaysia dan Indonesia, Filipina secara terbuka menyatakan dukungan terhadap AUKUS. Filipina beranggapan bahwa ASEAN tidak memiliki kekuatan militer yang mumpuni untuk menjaga perdamaian kawasan, sehingga kapal selam tenaga nuklir dianggap sebagai manuver peningkatan kekuatan yang dapat memproyeksikan kekuatan serta keseimbangan³⁸. Namun, respon Filipina tentunya bukan hal yang mengejutkan mengingat bahwa negara tersebut adalah sekutu Amerika Serikat sejak lama. Dukungan secara implisit juga datang dari Singapura dan Vietnam yang tidak “terlalu cemas” dan secara tidak langsung mengatakan bahwa AUKUS adalah bagian dari penataan kembali geostrategis kawasan ke level yang lebih tinggi. Sementara Thailand menyatakan tidak akan mengambil posisi mengingat perjanjian sekutunya dengan AS dan kemitraan eratnya dengan China, sehingga mereka akan lebih

36 Abdul Kadir Jailani, “Indonesia Has Legitimate Reasons to Worry about Aussie Nuke Subs,” *The Jakarta Post*, September 28, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/28/indonesia-has-legitimate-reasons-to-worry-about-aussie-nuke-subs.html>.

37 N. Aini, “Menhan Malaysia Akan Kunjungi China Bahas AUKUS,” *Republika.co.id*, 28 September 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://republika.co.id/berita/r049ji1575775118/menhan-malaysia-akan-kunjungi-china-bahas-aukus>.

38 Koran Jakarta, “Locsin: Asean Tak Miliki Kekuatan Untuk Jaga Perdamaian Dan Keamanan (Filipina Dukung Aukus),” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, September 22, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://file.lelangdjkn.kemenkeu.go.id/view-file/2021/09/22/614acac6512ef-64432Sru-pengumuman-29543ava.pdf>.

berhati-hati untuk mengarahkan kebijakan luar negerinya yang saat ini masih tertunda karena isu domestik³⁹.

Melihat ASEAN yang tidak kompak dalam merespon AUKUS dan mengingat bahwa ASEAN adalah kawasan multilateralisme dengan orientasi kepentingan yang berbeda-beda, tentunya mengindikasikan kesulitan dalam menyikapi tensi antara AUKUS dan Tiongkok secara kolektif. Sikap Indonesia dalam menyikapi AUKUS juga terbilang defensif untuk mencegah kemungkinan terpecahnya kubu negara ASEAN yang memihak AUKUS dan yang menentang karena kemungkinan perlombaan senjata yang semakin tinggi. Oleh karena itu respon hal ini, adalah Indonesia yang tentu akan kembali kepada fakta secara geografis bahwa pusat dari aliansi ini adalah Australia yang notabeneanya adalah tetangganya. Indonesia dan Australia memiliki karakter *security complex* yang persisten dari waktu ke waktu. Keduanya dapat menjadi *amity* atau *enmity* dalam rentang satu dekade karena beberapa isu, tetapi dalam hal ini lebih di dominasi oleh *amity* meskipun terlihat *enmity*.

Pada konteks keamanan regional era ini, hubungan keduanya dibuktikan baik dengan adanya penandatanganan tiga *Memorandum of Understanding* (MoU) di bidang pertahanan bersama *Australia Minister of Defence* Peter Dutton dan *Australia Minister of Foreign Affairs* Marise Payne pada 9 September 2021⁴⁰. Perjanjian tersebut mencakup *Countering Terrorism and Violent Extremism* (penanganan terorisme), *Cyber Cooperation and Emerging Cyber Technology* (keamanan siber) dan kerja sama penguatan pertahanan yaitu latihan gabungan antara TNI dengan *Australian Defence Force* (DFC) dan pengiriman siswa

39 William Choong and Ian Storey, "Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, Non-Proliferation and Regional Stability," *Perspective* (Singapore, 2021), 7-8.

40 Putro, "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus."

taruna untuk belajar di akademi militer Australia, serta hibah 15 kendaraan taktis *Armored Personnel Carrier* (APC) untuk TNI⁴¹. Namun, munculnya AUKUS tidak menutup kemungkinan adanya perubahan air suasana antara keduanya jika Indonesia memilih untuk memihak secara nyata antara salah satu kubu.

Indonesia juga memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Inggris, hal ini dibuktikan dalam pameran industri pertahanan di London yaitu *Defence and Security Equipment* pada tanggal 16 September 2021. Agenda ini dilanjutkan pertemuan bilateral dengan *Secretary of State Defence* Ben Wallace untuk melakukan kesepakatan lisensi berkaitan produksi kapal tempur tipe Arrowhead 140 milik Inggris di Indonesia. Diluar konteks militer, hubungan Indonesia dan Inggris memang sudah erat dengan berbagai aktivitas kerjasama salah satunya di bidang perdagangan seperti *Joint Economic and Trade Committee* (JETCO) yang disepakati pada April 2021 oleh Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi dan *Secretary of State for International Trade* Elizabeth untuk peningkatan sektor dagang potensial. Sedangkan untuk hubungan Indonesia dan Amerika Serikat, bukan hal baru lagi melihat keakraban kedua negara karena hubungan erat keduanya telah terjalin bahkan sejak Indonesia baru mendapatkan kemerdekaannya. Dalam konteks pertahanan, Indonesia telah menyepakati kerjasama bilateral dalam bidang militer dan keamanan maritim dengan AS pada 19 Oktober 2020 yang dilakukan oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan *US Secretary of Defence* Mark Esper. Salah satu implementasi kerja sama tersebut adalah pendanaan terhadap pembangunan pusat pelatihan di Batam

41 Kemenhan RI, "Menhan RI: Indonesia Dan Australia Sepakat Meningkatkan DCA Menjadi Kerjasama Pertahanan Komprehensif," Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, September 9, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.kemhan.go.id/2021/09/09/menhan-ri-indonesia-dan-australia-sepakat-meningkatkan-dca-menjadi-kerjasama-pertahanan-komprehensif.html>.

senilai \$3,5 juta dolar yaitu Bakamla.

Sementara hubungan Indonesia dengan negara AUKUS menguat khususnya di bidang pertahanan, hubungan Indonesia dan Tiongkok justru diwarnai tensi akibat sengketa Laut China Selatan yang mencakup wilayah Laut Natuna Utara di bawah kedaulatan Indonesia. Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia selain Singapura, terutama dengan fakta bahwa investasi Tiongkok ke Indonesia bahkan meningkat sebanyak 9% di era pandemi COVID-19⁴². Melihat dinamika hubungan Indonesia yang seimbang dengan kedua kubu, munculnya AUKUS pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Dengan posisi sebagai pusaran lokasi konflik, tuntutan untuk menjadi penengah atau episentrum yang netral agar dapat meredakan ketegangan pun terus mencuat. Inilah yang kemudian menjadi aspek fundamental bagi Indonesia dalam menentukan sikapnya.

Seorang analis dari *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), Rizal Sukma, berpendapat bahwa Indonesia harus berhadapan dengan kembalinya 'real politik'. Diplomasi multilateral yang terus diinisiasi dan fokus pada pembangunan norma pun semakin memudar dan bisa saja menjadi tidak relevan di kemudian hari, terutama dengan minimnya alternatif serius untuk permasalahan regional⁴³. Pada akhirnya, negara-negara akan meninggalkan badan multilateral dan memilih opsi di luar hal tersebut untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Nada pendapat yang sama juga datang dari perwakilan *Strategic and*

Defence Studies Centre of the Australian National University, Ristian Atriandi Supriyanto, yang condong mengarah pada ASEAN secara keseluruhan bahwasanya AUKUS seharusnya dapat menjadi peringatan dan pelajaran bagi Indonesia. Isu pengikisan kedaulatan semakin nyata dan ASEAN seharusnya dapat memberikan tanggapan yang kredibel atas perilaku agresif Tiongkok⁴⁴.

Beberapa pendapat tersebut secara tersirat dapat dikatakan menyinggung politik luar negeri bebas aktif Indonesia yang selama ini menjadi acuan dalam menyikapi berbagai urusan luar negeri melalui kebijakan. Sayangnya, kemunculan AUKUS justru sebuah *game changer* yang mempersulit upaya Indonesia dan mengguncang lebih jauh prinsip bebas aktif tersebut. Banyak tuntutan untuk menjadi netral, salah satunya seperti yang disampaikan oleh seorang diplomat Indonesia Arif Havas dimana Indonesia disarankan untuk memainkan kembali kartu "mediator" dengan membentuk pengaturan trilateral yang baru bersama kedua pihak⁴⁵. Namun, secara realistis hal tersebut akan sulit dilakukan dan dapat membuat Indonesia dianggap *powerless* serta tidak mampu memproyeksikan arah masa depan keamanan kawasan. Pada akhirnya Indonesia harus menentukan prioritas mengingat kedua kubu, di luar persaingannya, pun memiliki orientasi dan dampak yang bertentangan dalam kawasan Indo-Pasifik.

Ruang terhadap peninjauan ulang prinsip bebas aktif Indonesia pun semakin terbuka. Visi *million friend zero enemy* rasanya mulai kurang relevan mengingat arus politik di era Presiden Joko Widodo menjadi semakin berorientasi ke dalam (*inward looking*) sehingga respon terhadap permasalahan seperti konflik

42 Silvanah, "AUKUS Dan Dilema Indonesia," KOMAHI Universitas Islam Indonesia, 2021, diakses 23 Desember 2021 <http://www.komahiuii.com/berita/aukus-dan-dilema-indonesia>.

43 Muhammad Waffaa Kharisma, "Anxiety, Unpreparedness and Distrust: Indonesia's Careful Response to AUKUS," Indonesia at Melbourne, October 13, 2021, <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/anxiety-unpreparedness-and-distrust-indonesias-careful-response-to-aukus/>.

44 Ristian Atriandi Supriyanto, "ASEAN Needs Strategic Action on China. AUKUS Offers Some Lessons.," September 28, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://foreignpolicy.com/2021/09/28/southeast-asia-asean-australia-aukus-china-united-states/>.

45 Kharisma, "Anxiety, Unpreparedness and Distrust: Indonesia's Careful Response to AUKUS."

Laut Tiongkok Selatan dan AUKUS pun harus lebih asertif⁴⁶. Indonesia seharusnya tidak lagi semata-mata bersikap netral tanpa menentukan posisi, melainkan mulai berhati-hati dan menyesuaikan orientasi kebijakan luar negeri dengan kepentingan Indonesia. Berdasarkan perspektif kepentingan, Indonesia dalam pusaran konflik dan isu pertahanan ini tentunya akan condong memihak AUKUS dan hal ini sebetulnya bukan berarti tidak mengimplementasikan prinsip-prinsip bebas aktif. Memihak AUKUS akan sangat rasional karena Indonesia akan terbantu dalam modernisasi alutista, mengingat konflik sengketa Laut Tiongkok dimana Tiongkok menjadi bagian yang cukup agresif di dalamnya belum menemui titik terang⁴⁷.

Dengan makna baru politik luar negeri bebas aktif, Indonesia dapat menekankan sifat asertif bahwasanya tidak ada kawan dan lawan yang abadi dalam sistem internasional yang anarki. Kedekatan Indonesia dan AUKUS secara militer bukan berarti menyingkirkan Tiongkok dari pusaran hubungan internasional Indonesia, karena pada dasarnya sikap Indonesia ini sesuai dengan kepentingan nasional di bidang pertahanan. Di satu sisi, Indonesia juga tetap dekat dengan Tiongkok dalam bidang ekonomi dan hal ini bisa ditegaskan bahwasanya sektor kepentingan yang berbeda seharusnya tidak pernah menghalangi hubungan baik antar negara⁴⁸. Seperti mendayung diantara dua karang, Indonesia mampu merangkul dan mendapat keuntungan dari kedua belah pihak yang bersiteru dari dua bidang sekaligus yaitu pertahanan dan ekonomi. Tentunya hal ini

menandakan relevansi politik luar negeri bebas aktif masih tetap ada, hanya berbeda implementasi.

Kesimpulan

Persaingan geopolitik dalam konteks dominasi tingkat kawasan dalam satu dekade terakhir semakin memanas. Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis yang menjadi objektif dari negara-negara besar dan adidaya menjadi salah satu target empuk serta masuk ke dalam pusaran konflik yang tak terhindarkan. ASEAN dan beberapa negara lain di dalam kawasan mau tidak mau turut terdampak khususnya dengan konflik yang semakin memanas terkait sengketa wilayah Laut Tiongkok Selatan. Fenomena terbentuknya AUKUS merupakan manuver dan *turning point* bagi ketiga negara dalam melawan dominasi Republik Rakyat Tiongkok yang dirasa mengancam kepentingan aliansi tersebut, serta mengganggu stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik. Namun di satu sisi, AUKUS justru berubah menjadi faktor pendorong semakin kacaunya stabilitas keamanan kawasan akibat wacana kapal selam tenaga nuklir yang tentunya akan mengarah pada perlombaan senjata. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya AUKUS bisa berefek kepada *security dilemma* dan ruwet masalah keamanan Indo-Pasifik. Lalu muncul AUKUS juga dapat menjadi batu loncatan baru Amerika Serikat di Indo-Pasifik dalam merespon kekuatan Tiongkok.

Sebagian besar alasan mengapa proyeksi pengaruh AUKUS terhadap regional Indo-Pasifik cukup menakutkan adalah karena terpecahnya reaksi dimulai dari keberatan, dukungan hingga netral yang menyasar pada dilema beberapa negara berpengaruh dalam kawasan, sehingga akan sulit mencapai konsesus yang jelas dalam menyikapi kemungkinan dampak AUKUS. Salah satu negara berpengaruh tersebut adalah Indonesia,

46 Rafli Zulfikar, "AUKUS Dan Ujian Politik Bebas Aktif," detikNews, November 4, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://news.detik.com/kolom/d-5796849/aukus-dan-ujian-politik-bebas-aktif>.

47 CNN Indonesia, "Mengenal AUKUS, Kesepakatan Kapal Selam Nuklir Bikin Gaduh."

48 Putro, "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus."

setelah menyatakan kekhawatirannya, Indonesia dihadapkan dilema akibat politik luar negeri bebas aktif yang memposisikan Indonesia berada di tengah dua kubu. Dengan statusnya sebagai *amity* bagi semua kubu khususnya dengan Australia sebagai negara satu kawasan yang terlibat dalam aliansi tersebut, Indonesia dihadapkan dilema untuk mempertahankan militernya dari konflik dengan Australia sendiri.

Oleh karena latar belakang tersebut, Indonesia dapat meninjau ulang makna dari politik luar negeri bebas aktif dan menemukan titik penting yang dapat menjadikannya relevan dengan situasi konflik di Indo-Pasifik. Indonesia harus tegas dan bukan netral tanpa sikap yang salah satunya adalah dengan condong pada misi AUKUS dalam mengurangi dominasi Tiongkok tanpa mengorbankan hubungan dengan Tiongkok dengan penguatan hubungan ekonomi. Dengan kata lain, AUKUS tidak bisa serta merta ditolak tetapi diberikan batasan-batasan yang jelas. Sehingga stabilitas keamanan dapat terjaga dengan respon kolektif yang logis dalam menanggapi isu antara kedua kubu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Avidit, and Kristopher W. Ramsay. "The Calculus of the Security Dilemma." *Quarterly Journal of Political Science* 8, no. 2 (2013): 183-203. <https://doi.org/10.1561/100.00011066>.
- Aini, N. "Menhan Malaysia Akan Kunjungi China Bahas AUKUS." [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/r049ji1575775118/menhan-malaysia-akan-kunjungi-china-bahas-aucus), 2021. <https://republika.co.id/berita/r049ji1575775118/menhan-malaysia-akan-kunjungi-china-bahas-aucus>.
- ASEAN. "ASEAN Political Security Community." Association of Southeast Asian Nations. Accessed February 12, 2022. <https://asean.org/our-communities/asean-political-security-community/>.
- Beyer, Anna Cornelia, Alberto Priego, and Nikolay Murashkin. "Abolishing the Security Dilemma: Why We Need to Integrate the Militaries." *Cambridge Journal of Eurasian Studies* 2 (2018): 1-20. <https://doi.org/10.22261/cjes.93eazo>.
- Bidara, Melita Angelin, and Michael Mamentu. "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan." *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1 (2018).
- Buzan, Barry, and Ole Waver. *Regions and Powers The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Choong, William, and Ian Storey. "Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, Non-Proliferation and Regional Stability." *Perspective*. Singapore, 2021.
- CNN Indonesia. "Mengenal AUKUS, Kesepakatan Kapal Selam Nuklir Bikin Gaduh," September 21, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210921142233-113-697340/mengenal-aucus-kesepakatan-kapal-selam-nuklir-bikin-gaduh>.
- . "Pengamat: Australia Manfaatkan Celah Untuk Kapal Selam Nuklir." CNN Indonesia, 21 September 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210921095858-113-697141/pengamat-australia-manfaatkan-celah-untuk-kapal-selam-nuklir.%0A>.
- Delanova, Mariane Olivia. "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral Aucus Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik." *Jurnal Dinamika Global* 6, no. 02 (2021): 259-85. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.408>.

- Djuyandi, Yusa, Adilla Qaia Illahi, and Adinda Corah Habsyah Aurel. "Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 112. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.112-124>.
- Duyeon, Kim. "Indo-Pacific Views of Korean Peninsular Security." In *Embracing the Indo-Pacific? South Korea's Progress towards a Regional Strategy*, 76-113. Perth: Perth USAsia Centre, 2020.
- Dwiguna, Adrianus Revi, and Muhammad Syaroni. "Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok Di Laut China Selatan Dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 2, no. 2 (2019): 145-56. <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/27>.
- Farrel, M., B. Hettne, and L. V. Langenlove. *Global Politics of Regionalism : Theory and Practice*. London: Pluto Press, 2005.
- Jailani, Abdul Kadir. "Indonesia Has Legitimate Reasons to Worry about Aussie Nuke Subs." *The Jakarta Post*, September 28, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/28/indonesia-has-legitimate-reasons-to-worry-about-aussie-nuke-subs.html>.
- Jervis, Robert. "Cooperation Under the Security Dilemma." *World Politics* 30(1978). <https://doi.org/10.2307/2009958>.
- Kemenhan RI. "Menhan RI: Indonesia Dan Australia Sepakat Meningkatkan DCA Menjadi Kerjasama Pertahanan Komprehensif." Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, September 9, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.kemhan.go.id/2021/09/09/menhan-ri-indonesia-dan-australia-sepakat-meningkatkan-dca-menjadi-kerjasama-pertahanan-komprehensif.html>.
- Kharisma, Muhammad Waffaa. "Anxiety, Unpreparedness and Distrust: Indonesia's Careful Response to AUKUS." *Indonesia at Melbourne*, October 13, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/anxiety-unpreparedness-and-distrust-indonesias-careful-response-to-aukus/>.
- Koran Jakarta. "Locsin: Asean Tak Miliki Kekuatan Untuk Jaga Perdamaian Dan Keamanan (Filipina Dukung Aukus)." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. September 22, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://file.lelangdjkn.kemenkeu.go.id/view-file/2021/09/22/614acac6512ef-64432Sru-pengumuman-29543ava.pdf>.
- Lisbet. "Respons Indonesia Terhadap Kemitraan Keamanan Australia, Inggris, Dan Amerika Serikat." Jakarta, 2021.
- Panda, Jagannath, and Swanstorm Niklas. "AUKUS: Resetting European Thinking on the Indo-Pacific." Stockholm, 2021. Diakses 23 Desember 2021, www.isdp.eu.
- Peifer, Douglas. "French Anger over the AUKUS Trilateral Security Partnership Explained." *Journal of Indo-Pacific Affairs*, no. September (2021): 1-8.

- Perdana, Dyas Bintang, Rizaldi Dolly Ramasandi, and Maria Evangelina Setiawan. "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme." *Jurnal Defendonesia* 5, no. 2 (2021).
- Phua, Amanda Trea. "AUKUS: ASEAN's Hesitant Response." RSIS, October 29, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/aukus-aseans-hesitant-response/#.Ygd3mN9BzIU>.
- Prakoso, Lukman Y. "AUKUS Peluang Dan Kendala Bagi Indonesia." *Jurnal Maritim Indonesia* 9, no. 3 (2021): 215-22.
- Putro, Yehuda Bimo Yudianto Purwanto. "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus." Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, November 17, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>.
- Qudsiati, Aisyah Dwi, and Badrus Sholeh. "THE ROLE ANALYSIS OF INDONESIA'S POLICY STRATEGY ON INDO-PACIFIC." *Journal of Diplomacy and International Studies* 3, no. 1 (2020).
- Rosyidin, Mohamad. "AUKUS Dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik." RMOL.ID, September 11, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://publika.rmolid/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik>.
- Roza, R., P. P. Nainggolan, and S. V. Muhammad. "Konflik Laut China Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2013): 48-63.
- Shugart, Thomas. "Australia and the Growing Reach of China's Military." Sydney: Lowy Institute for International Policy, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/APO-313511>.
- Silvanah. "AUKUS Dan Dilema Indonesia." KOMAHI Universitas Islam Indonesia, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <http://www.komahiuii.com/berita/aukus-dan-dilema-indonesia>.
- Singarimbun, Lukas. "AUKUS, Sentralitas ASEAN, Dan Keamanan Regional." detikNews, October 5, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://news.detik.com/kolom/d-5753713/aukus-sentralitas-asean-dan-keamanan-regional>.
- Stone, Marianne. "Security According to Buzan: A Comprehensive Security Analysis." *Security Discussion Papers Series* 3, no. 1991 (2009): 432-33. http://www.geest.msh-paris.fr/IMG/pdf/Security_for_Buzan.mp3.pdf.
- Suara Merdeka. "Indonesia Diuji Dalam Ketegangan AUKUS," September 23, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://www.suaramerdeka.com/opini/pr-041267693/indonesia-diuji-dalam-ketegangan-aukus?page=2>.
- Sullivan, Jake, and H. Brands. "China Has Two Paths To Global Domination." Carnegie Endowment for International Peace, May 22, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://carnegieendowment.org/2020/05/22/Tiongkok-has-two-pathsto-global-domination-pub-81908>.

Supriyanto, Ristian Atriandi. "ASEAN Needs Strategic Action on China. AUKUS Offers Some Lessons.," September 28, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://foreignpolicy.com/2021/09/28/southeast-asia-asean-australia-aucus-china-united-states/>.

Zulfikar, Rafli. "AUKUS Dan Ujian Politik Bebas Aktif." detikNews, November 4, 2021. Diakses 23 Desember 2021, <https://news.detik.com/kolom/d-5796849/aucus-dan-ujian-politik-bebas-aktif>.